

TEKS SASTRA SEBAGAI KONSUMSI ANAK DI SEKOLAH

*Edi Puryanto**

ABSTRACT

In their growth and characters building, children need all information to create their maturity. The information may adopt from any sources, such newspaper, television, radio and books (literature reading). Unfortunately, being teenager, children are hard to choose better readings. Children will read whatever readings they found omitting whether those books suitable or not for their age. Consequently, those books will influence children attitudes, behaviours and mental development in their daily life. Commonly, they immitate of what the read. Therefore, they should be provided with suitable literature reading of their age, such kids story, poems, prose and drama(film).

Key words; children, growth, teenager, reading, literature

Pendahuluan

Bacaan sastra yang tepat tentu akan sangat berperan menunjang pertumbuhan dan perkembangan dalam pembentukan kedewasaan anak. Bacaan anak yang sesuai diyakini akan memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam membentuk kematangan sebagai manusia yang mempunyai pribadi yang jelas. Membaca sastra, secara sadar atau tidak telah mendidik sekaligus menghibur. Mendidik dengan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya dan menghibur dengan tampilan sastra anak yang memang menarik bagi dunianya.

Perkembangan anak akan berjalan wajar dan sesuai dengan periodenya bila disuguhi bahan bacaan yang sesuai pula. Pembelajaran sastra di sekolah diarahkan dan menyajikan sastra yang memang sesuai dengan perkembangan kepribadian anak. Artinya sastra anak yang memang dikonsumsi anak-anak. Sastra yang akan dikonsumsi anak harus mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar mereka atau ada di dunia mereka, tokoh dan penokohan

mengandung teladan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tetapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak.

Sastra Anak sebagai refleksi kehidupan

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan nyata sebagai hasil renungan realita kehidupan yang dilihat. Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu apalagi pembacanya adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. Karya sastra tentu berusaha menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, mempertahankan, serta menyebarluaskannya termasuk kepada anak-anak. Sastra anak dituntut untuk dikemas dalam bentuk yang berbeda dari "sastra orang dewasa" sehingga dapat diterima anak dan dipahami mereka dengan baik. Sastra anak merupakan pembayangan (pelukisan) kehidupan anak

yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa anak. Sastra anak ialah sastra yang ditujukan untuk anak, bukan hanya sastra tentang anak. Sastra tentang anak bisa saja isinya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi sastra untuk anak sudah tentu sengaja dan disesuaikan untuk anak-anak selaku pembacanya.

Dengan demikian, dalam membuat cerita anak, seorang pengarang tidak boleh sembarangan memilih tema, menentukan alur, menggunakan setting, serta menciptakan tokoh dan karakternya, begitu pula dengan puisi anak-anak. Puisi anak-anak bahasanya lugas dan sederhana, tidak ada kerumitan kiasan seperti puisi orang dewasa, diksinya pun biasanya hanya sekedar variasi dari sinonim kata. Cerita anak, baik dongeng atau cerpen jelas menempati wadahnya, yakni media untuk anak-anak. Namun, dalam hal drama khususnya film atau sinetron tidak merefleksikan kehidupan nyata. Cerita yang diangkat tidak merupakan gambaran yang wajar, justru terkesan mengada-ada sehingga mengandung ambiguitas. Banyak film-film dan sinetron-sinetron yang dibintangi oleh anak-anak ternyata justru menjerumuskan anak-anak.

Sarumpaet mengatakan persoalan-persoalan yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, kebencian, kekerasan dan prasangka, serta masalah hidup mati tidak didapati sebagai tema dalam bacaan anak. Begitu pula pembicaraan mengenai perceraian, penggunaan obat terlarang, ataupun perkosaan merupakan hal yang dihindari dalam bacaan anak. Artinya, tema-tema yang disebut tidaklah perlu dikonsumsi oleh anak. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, tema-tema bacaan anak pun berkembang dan semakin bervariasi. Jenis-jenis bacaan anak misalnya, pada sepuluh tahun yang lalu sangat sedikit (atau bahkan tidak ada), sangat mungkin telah hadir sebagai bacaan yang populer tahun-tahun belakangan ini.

Puisi dan Prosa Anak

Puisi secara konvensional merupakan karya sastra yang berbentuk bait-bait, mengandung rima, dan bersifat konsentris. Puisi anak memiliki unsur yang hampir sama dengan puisi orang dewasa, seperti ritme, rima dan bunyi, imajeri, dan bahasa kias. Akan tetapi, dalam tiap unsur itu terdapat perbedaan yang pastinya sangat mencolok antara puisi anak dan puisi orang dewasa. Perhatikan puisi yang menjadi juara I lomba penulisan puisi untuk presiden karya Faiz berikut:

...
*Jadi aku mengirim surat ini
Mau mengajak ibu menyamar.
Malam-malam kita bisa pergi
ke tempat yang banyak orang
miskinnya.
Pakai baju robek dan jelek.
Muka dibuat kotor.
Kita dengar kesusahan rakyat.
Terus kita tolong.*

Puisi di atas sangat menarik untuk dikonsumsi anak-anak. Petikan puisi karya Faiz tersebut merupakan gambaran bahwa ternyata anak-anak pun memiliki kepedulian terhadap negara dan bangsanya. Namun, seperti itulah kritikan yang keluar dari mulut anak-anak lebih halus dibandingkan dari mulut orang dewasa. Pandangan terhadap dunia di sekelilingnya digambarkan dan dibahasakan secara sederhana, tetapi penuh makna. Pilihan katanya biasa saja, tetapi 'biasa' itulah yang membuat puisi tersebut tanpa pretensi, dan terkesan tulus. Kekhasan puisi anak jika dilihat dari unsur-unsurnya. Anak kecil secara ilmiah bersifat ritmis. Dia suka menggebrak-gebrakan tangannya di atas meja kelasnya, dengan menimbulkan suatu irama tertentu. Puisi bagi anak dapat memuaskan responsi alamiah anak terhadap ritme. Misalnya pada puisi berikut ini:

Burung kecilku
 Saat kutemukan di bawah pohon
 Dengan tubuh mungil yang basah
 Kedinginan kau rasakan
 Kubawa pulang melewati jalan
 Burung kecil yang lucu
 Betapa malang kau tanpa indukmu
 Kurawat kau dengan penuh kasih sayang
 Kutaruh kau di dalam toples
 beralaskan kertas
 Kusuapi kau dengan beras
 Kau sering menggigit pulpenku saat aku belajar
 Kau juga suka mencicit pelan
 Kupandangi toples itu dengan rasa hampa
 Tak biasanya toples itu tanpa cicitan
 Saat kulihat di dalamnya
 Oh... burung kecilku kau kenapa?

Puisi *Burung Kecilku* tersebut mengandung ritme. Pola yang seperti di atas seolah-olah puisi tersebut mendendangkan lagu. Ini terlihat dari penggunaan kata Oh...pada *Burung Kecilku*.

Rima atau persajakan sangat erat kaitannya dengan bunyi. Dalam puisi anak persajakannya lebih ramai dibanding puisi orang dewasa karena anak-anak menganggap rima yang teratur merupakan sebuah kelebihan tersendiri bagi puisi mereka. Kebanyakan dari mereka belum terlalu memikirkan kedalaman makna dalam puisi. Biasanya anak yang belum berpengalaman menulis puisi, ia akan terpaut peraturan penulisan puisi secara konvensional, yakni bersajak *aabb*. Namun, dewasa ini puisi-puisi anak sudah mengalami perkembangan. Ada yang berbentuk sanjak bebas, naratif, liris, ataupun limerik. Pada *Burung Kecilku*, rimanya adalah sebagai berikut:

Kedinginan kau rasakan
 → an
Kubawa pulang melewati jalan → an
Burung kecil yang lucu → u
Betapa malang kau tanpa indukmu
 → u

Kutaruh kau di dalam toples
 beralaskan kertas → as
Kusuapi kau dengan beras
 → as

Pengolahan bunyi yang terjadi pada puisi tersebut memang tidak berurutan, tetapi diselakan antara baris yang tidak memiliki persamaan bunyi akhir dengan baris lainnya. Baris 3,4,5,6 yang memiliki sajak *aabb* diselipkan di antara baris 1,2,dan 7 yang tidak memiliki persamaan bunyi akhir dengan baris di bawah atau di atasnya.

Berbicara mengenai imaji, berarti kita berbicara mengenai imaji-imaji atau khayalan anak ketika membaca puisi atau ketika menulis puisi. Melalui puisi yang sudah tertulis, kita dapat melihat imaji anak terhadap dunia sekitarnya berdasarkan kacamata dan pancaindra mereka. Misalkan saja pada puisi *Pengemis Tua* bawah ini:

Pengemis Tua
Pengemis tua itu masih ada
Selalu...
Mengharap belas kasih sesama
Walaupun terik matahari
Serasa memanggang tubuh
Jika malam tiba
Tidur di bawah jembatan
Beralaskan kardus bekas
Berselimut malam
Kehidupan ini dijalani
Dengan sabar
Sampai darah berhenti mengalir
 Yuniur, Minggu 20 Maret 2005

Puisi *Pengemis Tua* bisa saja merupakan imaji seorang anak dari pancaindranya setelah melihat pengemis tua di jalanan. Hatinya tergerak untuk menulis puisi dan ikut merasakan penderitaannya. Ia membayangkan bagaimana jika dirinyalah yang ada di jalanan dengan menengadahkan tangan.

Prosa anak yang ditemui dapat disajikan untuk anak dapat berupa cerita fiksi anak yang berupa paragraf-paragraf, bukan bait-bait. Jenis prosa anak itu

sendiri ada beberapa macam. Menurut ibu Riris dalam bukunya *Bacaan Anak-anak* yaitu:

1. Cerita rakyat untuk anak

Cerita anak yang dimaksud di sini adalah cerita rakyat yang memang ditulis untuk anak-anak arena dalam beberapa kasus, ada cerita rakyat yang ditujukan untuk orang dewasa, di mana isinya mengandung intrik-intrik yang ditambah oleh penyalin cerita rakyat tidak hanya berasal dari daerah-daerah lokal saja. Mungkin cerita religi seperti *Cerita 25 Nabi* bisa dimasukkan ke dalam kategori ini. Coba perhatikan *Cerita 25 Nabi* berikut ini:

Nabi Zulkifli Memenangkan Sayembara

Ada seorang raja tua yang bijaksana. Ia mengadakan sayembara. Barang siapa sanggup berpuasa di siang hari serta beribadah di malam hari akan diangkat menjadi penggantinya. Tak ada seorang pun yang bisa melakukannya kecuali Nabi Zulkifli. Akhirnya Nabi Zulkifli diangkat menjadi raja.

Nabi Musa dan Nabi Harun

Nabi Musa dan Nabi Harun mengajak Firaun menyembah Allah. Namun, Firaun malah mengejar Nabi Musa, Nabi Harun dan umatnya. Agar nabi Musa dan rombongannya selamat, Allah membuat laut merah terbelah. Nabi Musa, Nabi Harun dan orang beriman pun bisa lewat dengan selamat.

Nabi Sulaiman dan Semut-semut

Nabi Sulaiman mengerti bahasa binatang. Nabi Sulaiman pernah mendengar pemimpin semut memerintahkan para semut masuk ke dalam lubang agar tidak terinjak oleh pasukan Nabi Sulaiman.

Sekarang perhatikan kutipan cerita rakyat dari negeri Mesir di bawah ini:

Kisah Sinbad si Pelaut

Alkisah ada seorang pemuda dari Bagdad yang gemar berlayar. Dia bernama Sinbad. Orang-orang menyebutnya Sinbad si Pelaut. Sinbad senang mengembara di laut lepas dan tidak takut melawan laut. Dari berlayar Sinbad mengumpulkan harta. Suatu hari, saat Sinbad berlayar di tengah laut, tiba-tiba datanglah badai. Angin berembus sangat kencang dan ombak membumbung tinggi. Kapal Sinbad terombang-ambing. Sinbad terempas ke pantai. Ketika terbangun ia telah berada di sebuah pulau. Pulaunya indah, tetapi tanpa penghuni. Sinbad merasa perutnya lapar. Lalu, ia berkeliling pulau untuk mencari makanan. Dari jauh Sinbad melihat ada telur burung yang besar. Sinbad mendekati telur tersebut dan mencoba memakannya. Belum sempat dia memegang telur, datanglah sang induk. Seekor burung yang sangat besar hinggap di dekat telurnya. Sinbad mundur. Takut sang burung melihatnya dan memakannya,...

Dikutip sebagian dari
buku Berbahasa Indonesia kelas IV SD

Ketiga cerita yang saya kutip dari buku **Kisah 25 Nabi dan Rosul** terbitan Syaamil Kid dan **Kisah Sinbad si Pelaut**, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri cerita rakyat yang dapat dikonsumsi anak-anak adalah (1) mengandung kata kunci yang bisa diingat oleh semua anak-anak, meski versinya berbeda-beda misalnya: pada cerita tentang Nabi Musa, kata kuncinya ialah Laut Merah terbelah, Firaun, dan tongkat Nabi Musa atau pada cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih*, kata kuncinya ialah: Ibu Tiri dan Saudara yang jahat, Pakaian terhanyut dan Labu emas. (2) Diketahui oleh banyak orang.

Cerita rakyat Semarang diketahui oleh hampir seluruh warga Semarang. Begitu pula masyarakat Sumatra, sudah tentu mengetahui cerita Danau Toba. (3) Judul tidak berubah jauh. Karena cerita rakyat sudah memasyarakat, maka judul yang melenceng jauh dari jalan ceritanya akan dikritik oleh masyarakat, serta dapat membingungkan anak. (4) Mengandung unsur lokal.

2. Cerita tentang kehidupan sehari-hari

Jika cerita rakyat berkisar tentang kehidupan masa lalu maka cerita tentang kehidupan sehari-hari berkisah mengenai kehidupan masa kini yang tentunya lebih dekat dengan anak-anak karena cerita ini berbentuk cerpen yang temanya diambil dari kehidupan anak dengan lingkungannya. Contohnya seperti ini

Berprestasi Tidak Cuma Pintar
Gadis itu bernama Ika Wahyuni. Dia adalah siswa kelas 5 SDN Limau 03 di Cinere, Jakarta Selatan. Ika sangat rajin belajar, percaya diri, tidak pernah mencontek, dan suka berteman. Dia selalu mendapatkan beasiswa untuk kursus bahasa Inggris.

Prestasi yang patut dibanggakan oleh Ika dan sekolahnya adalah tahun lalu ia terpilih sebagai peserta Konferensi Anak 2003 karena karangannya dianggap layak untuk dipilih. Untuk dapat berprestasi seperti sekarang ini, pastilah Ika membutuhkan bantuan orang lain. Dari orang-orang inilah Ika dapat mewujudkan prestasinya. Di samping dengan motivasi dan kerja kerasnya.

Dikutip dan diringkas dari
Kompas Anak Minggu, 21 Maret
2004

Dari kutipan cerita pengalaman di atas terlihat bahwa tulisan tersebut mengandung contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari yakni berprestasi di

sekolah. Selain memaparkan pengalaman anak lain, tulisan tersebut juga bermaksud mengajak anak lain untuk mengikuti jejak Ika.

3. Cerita terjemahan

Cerita terjemahan adalah cerita anak yang berasal dari negeri lain kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dikonsumsi oleh anak-anak di Indonesia. Cerita terjemahan ini biasanya menjadi dongeng dunia karena diterjemahkan tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di negara lain, dan sudah menjadi pengetahuan anak-anak di negara lain. Sebut saja seperti *Harry Potter, Cinderella, Beauty and The Beast*, novel berseri *Lima Sekawan* dan masih banyak lagi.

Pengkarbitan Anak Melalui Drama (Sinetron) di Indonesia

Jika melihat generasi muda praremaja memang membuat kita mengurut dan mengelus dada yakni anak-anak sudah berperilaku (bukan bersikap) seperti orang dewasa misalnya dari gaya berpakaian, penampilan, dan pergaulan. Mereka sudah berpakaian seperti selebritis ketika usia baru menginjak 11 tahun. Ketika itu biasanya anak-anak perempuan baru mengalami perubahan fisik seperti payudara mulai membentuk sedangkan pakaian yang digunakan sudah menampakkan kulit di mana-mana, kulit bahu, pinggang, perut, bahkan kulit paha serta tak ketinggalan rambut mulai diluruskan seperti bintang shampo. Pergaulan pun tak terkendali. Kelas 6 SD sudah mengenal pacaran. Lalu bagaimana untuk menyikapi ini semua? Semua ini bisa dikembalikan kepada cara pengasuhan orang tua terhadap anak. Selain itu, lingkungan juga harus mendukung usaha orang tua.

Biasanya usia anak-anak merupakan masa yang sedang senang-senang berada di depan *stupid box*

(televisi). Mengapa? Karena bagi mereka film kartun dan acara anak lainnya sangat membuat mereka gembira. Namun, sayangnya insan pertelevisian di Indonesia semakin matrealistis. Film-film dan sinetron-sinetron di Indonesia hanya mengejar tayang berdasarkan rating semata. Mereka tidak peduli dampak apa yang akan ditimbulkan dengan tayangnya film dan sinetron yang dibuat.

Penutup

Anak-anak sebagai makhluk yang polos sebaiknya tidak disuguhi tulisan-tulisan atau tayangan-tayangan yang belum bisa mereka cerna dengan baik, atau belum pantas untuk mereka. Dengan begitu perkembangan anak akan berjalan sewajarnya dan sesuai dengan periodenya. Untuk itu sebagai orang tua hendaknya dapat memilih dengan benar mana sastra anak yang sebenar-benarnya. Artinya sastra anak yang memang diperuntukkan bagi anak-anak karena terlalu banyak orang tidak bertanggung jawab yang memanfaatkan anak-anak sebagai konsumen mereka baik melalui cerita anak, puisi, maupun drama (film). Untuk itu, alangkah baiknya kita mengetahui hakikat sastra anak dan ciri sastra anak itu sendiri. Secara garis besar, ciri dan syarat sastra anak, yaitu:

1. Prosa anak mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar mereka atau ada di dunia mereka, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tetapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak. Yang terpenting dari semuanya adalah tidak ada unsur yang menjurus pada kekerasan, sara dan pornografi.
2. Puisi anak mengandung tema yang menyentuh, ritme yang meriangkan anak, tidak terlalu panjang, ada rima

dan bunyi yang serasi dan indah, serta isinya bisa menambah wawasan pikiran anak.

3. Drama (film) unsur-unsurnya hampir sama dengan prosa. Yang menjadi tambahan adalah bahwa film yang layak adalah film yang jika tanpa bimbingan orang tua saat menonton, tidak menjerumuskan anak dan tidak membingungkan anak.

Namun alangkah bijaknya jika sastra anak digunakan oleh orang tua sebagai sarana mereka untuk mendidik, menghibur dan menjalin kedekatan emosi dengan anak. Oleh karena itu, temanilah anak saat membaca, berkarya dan bimbing saat menonton.

Daftar Pustaka

- Bobo. 2004. *Profil: Abdurahman Faiz Kecil-kecil Jadi Penyair*. Edisi ke XXXI Hal: 6-7.
- Ibrahim, Idi Subandy. 2007. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Murtiningrum, dkk. 2004. *Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas 4*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak; Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugihastuti, Dra. 1996. *Serba-serbi Cerita Anak-anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 1975. "Bacaan Anak-Anak; Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat, Sifat, dan Corak Bacaan Anak-anak serta Minat Anak pada Bacaannya" . Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____(editor). 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: IndonesiaTera.
- Wardhana, Eka. 2003. *Kisah 25 Nabi dan Rosul*. Bandung: Syaamil